

## Peran Kepala Sekolah Sebagai *Entrepreneur* dalam Meningkatkan Jumlah Peserta Didik di SMA Swasta Cerdas Murni

Tasya Widyana, Rustam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
tasyawidyana24@gmail.com, rustam\_pakpahan@uinsu.ac.id

### ABSTRACT

*This study aims to analyze how the role of the principal as an entrepreneur in increasing the number of students in SMA Swasta Cerdas Murni. Specifically, this study aims to explain the form of managerial innovation and superior programs developed by the principal to improve school competitiveness, analyze external partnerships that build the principal as part of the strategy to increase the number of students, and control risks to increase the number of education students. This research method uses a qualitative approach of the case study type with observation, interview, and documentation techniques. The main respondents are the principal and vice principal who have several strategies in developing and the ability to increase the number of students in SMA Swasta Cerdas Murni. The results of the study indicate that the principal as an entrepreneur has a significant role in increasing the number of students in SMA Swasta Cerdas Murni. They show initiative by developing superior programs, collaborating with external parties, and compiling learning programs each year. The creativity of the principal is manifested in efforts to improve the quality of education and the attractiveness of prospective new students. However, the challenges faced by the principal in increasing the number of students include limited resources and competitiveness to other private schools. Therefore, this study recommends the need for support from the community and the school in supporting the principal to increase the number of students in SMA Swasta Cerdas Murni.*

**Keywords:** *Entrepreneur, Headmaster, Education*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran kepala sekolah sebagai *entrepreneur* dalam meningkatkan jumlah siswa di SMA Swasta Cerdas Murni. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk inovasi manajerial dan program unggulan yang dikembangkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan daya saing sekolah, menganalisis kemitraan eksternal yang dibangun kepala sekolah sebagai bagian dari strategi peningkatan jumlah peserta didik, serta mengendalikan risiko untuk meningkatkan jumlah peserta didik. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden utama adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah memiliki beberapa strategi dalam pengembangan dan kemampuan untuk meningkatkan jumlah siswa di SMA Swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah sebagai *entrepreneur* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan jumlah siswa di SMA Swasta. Mereka menunjukkan inisiatif dengan mengembangkan program-program unggulan, kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal, dan menyusun program pembelajaran di tiap tahunnya. Kreativitas kepala sekolah tercermin dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan daya tarik bagi calon peserta didik baru. Namun, tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan jumlah siswa mencakup keterbatasan sumber daya dan daya saing ke sekolah swasta yang lainnya. Oleh karena itu,

penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan dari masyarakat dan pihak sekolah dalam mendukung kepala sekolah untuk meningkatkan jumlah siswa di SMA Swasta.

**Kata kunci:** *Entrepreneur*, Kepala Sekolah, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Peran seorang pemimpin kepala sekolah merupakan sebagai penggerak pada proses kerja sama antara guru, karyawan yang ada di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah diharapkan dalam organisasi yang berjalan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan itu menurut pendapat Karawati bahwa yang mempengaruhi pemimpin adalah cara kepemimpinan untuk menggerakkan bawahannya supaya taat, hormat, setia, dan mudah bekerja sama. Kepala sekolah hendaknya peka terhadap perubahan dan perkembangan zaman yang menuntut untuk tersedianya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan mampu berinovasi, kreatif menciptakan peluang. Dengan demikian sekolah dapat dijadikan solusi dan menepis isu internasional yang beranggapan bangsa Indonesia adalah negara yang memiliki mental daya saing rendah. Solusi terbaik adalah mengembangkan generasi dan cikal bakal berjiwa *entrepreneur*. *Entrepreneur* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk selalu berinovasi dalam dunia usaha dan melihat peluang yang ada serta menguasai pemasaran atas usaha yang ia kembangkan. Oleh sebab itu bangsa Indonesia sangat membutuhkan generasi *entrepreneur* dalam arti generasi yang memiliki tekad dan keinginan yang kuat untuk mengembangkan diri, masyarakat, dan negara ke arah yang lebih baik. (Syakdiyah et al., n.d.2023)

Wirausaha atau *entrepreneur* adalah seseorang yang memiliki jiwa dan kemampuan yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu membuat sesuatu yang baru dan inovatif, serta mampu mencari peluang, berani mengambil risiko dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya. (Sumual dkk., 2022)

Kata *Entrepreneurship* dan *Entrepreneur* terkadang masih ada yang menganggap kedua kata tersebut memiliki definisi yang sama. Adapun kata *entrepreneur* berasal dari bahasa Perancis “*entre*” (diantara) dan “*prendre*” (mengambil). Sebutan *entrepreneur* digunakan pertama kali pada abad 18 untuk seseorang yang berperan *sebagai* “perantara” antara beberapa pihak dalam proses transaksi perdagangan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Istilah *entrepreneurship* sering dikacaukan dengan istilah *entrepreneurship* dan *entrepeneur*. (Rama dkk., 2022)

Pendidikan merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan generasi yang unggul dan berdaya saing. Namun, tantangan yang dihadapi oleh sekolah, terutama sekolah swasta, semakin kompleks, seperti persaingan antar sekolah, kurangnya minat masyarakat untuk memilih sekolah

swasta, serta keterbatasan dana dalam pengelolaan pendidikan. SMA Swasta Cerdas Murni sebagai salah satu sekolah swasta juga menghadapi tantangan dalam menarik minat siswa baru setiap tahunnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi kepemimpinan yang inovatif, salah satunya melalui peran kepala sekolah sebagai *entrepreneur* dalam mengelola dan mengembangkan sekolah secara efektif.

Dengan demikian peneliti akan memfokuskan penelitian ini terhadap kepala sekolah sebagai *entrepreneur* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan jumlah siswa di SMA Swasta. Kepala Sekolah menunjukkan inisiatif dengan mengembangkan program-program unggulan, kolaborasi dengan pihak-pihak eksternal, dan menyusun program pembelajaran di tiap tahunnya. Kreativitas kepala sekolah tercermin dalam upaya peningkatan mutu pendidikan dan daya tarik bagi calon peserta didik baru. Namun, tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan jumlah siswa mencakup keterbatasan sumber daya dan daya saing ke sekolah swasta yang lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan dari masyarakat dan pihak sekolah dalam mendukung kepala sekolah untuk meningkatkan jumlah peserta didik di SMA Swasta.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran kepala sekolah sebagai *entrepreneur* dalam meningkatkan jumlah siswa di SMA Swasta Cerdas Murni. Susanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dengan lebih baik melalui pengumpulan data yang mendalam. (Susanto dkk., 2023)

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian akan dapat menggali informasi yang lebih dalam mengenai bagaimana peran kepala sekolah sebagai *entrepreneur* dalam meningkatkan jumlah peserta didik di SMA Swasta Cerdas Murni. Dengan demikian, metode kualitatif yang paling sesuai digunakan dalam penelitian ini.

Kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen kunci untuk melakukan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan reduksi sesuai yang telah dibuat oleh peneliti, kemudian data disajikan dan ditarik kesimpulan. Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan salah satu dari empat kriteria yaitu keterpercayaan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan temuan hasil penelitian, temuan ini menguatkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai *entrepreneur* pendidikan, bukan hanya sebagai manajer administratif. Kepala sekolah aktif mencetuskan berbagai program unggulan seperti kelas unggulan, program tahfidz, dan pelatihan *soft skills* yang menarik minat orang tua. Kemampuan kepala sekolah dalam berinovasi, membangun jaringan, dan menciptakan daya tarik sekolah sangat berkontribusi terhadap pertumbuhan jumlah siswa. Sekolah membangun citra sebagai sekolah berkualitas dengan mengedepankan prestasi akademik dan non akademik, serta hubungan dengan alumni juga dibina untuk memperluas jaringan dan promosi.

Prinsip *entrepreneur* yang diterapkan mencakup keberanian mengambil risiko (seperti membuka program baru), memanfaatkan peluang (melalui promosi digital dan kerja sama), serta membangun keunggulan kompetitif sekolah.

Peningkatan jumlah peserta didik tidak hanya berdampak pada stabilitas keuangan sekolah, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan daya saing lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang *entrepreneurial* dapat menjadi faktor penentu dalam keberlangsungan dan pertumbuhan SMA Swasta Cerdas Murni.

Banyak siswa yang memilih sekolah ini karena terkesan dengan program pembelajaran yang efektif, tidak hanya pelajaran umum melainkan pelajaran agama seperti tahfidz dan testimoni positif dari alumni maupun orang tua siswa.

### Pembahasan

#### A. Inovasi Pendidikan Sebagian dari *Entrepreneur*

Inovasi selalu diperlukan, terutama pada bidang pendidikan, dalam menuntaskan persoalan yang bukan cuma terbatas persoalan pendidikan namun juga persoalan yang mempengaruhi kelancaran tahapan pendidikan. Tenaga pendidik dalam *teaching 2030* diinginkan bisa melakukan inovasi ataupun membuat pembaruan untuk semua materi pembelajaran yang dibagikan. Kata inovasi kerap dihubungkan sama perubahan, namun tidak seluruh perubahan bisa diklasifikasikan selaku inovasi. Inovasi pendidikan ialah pengembangan serta pengimplementasian ide, konsep, metode, ataupun teknologi baru pada konteks pendidikan yang memiliki tujuan dalam menumbuhkan efektivitas, mutu, serta relevansi tahapan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Kata "baru" mempunyai sifat begitu relatif, mampu sebab individu baru tahu, ataupun mampu pula sebab baru mau menerima walaupun telah lama tahu. Inovasi pendidikan dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk pengembangan kurikulum yang inovatif, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan metode pengajaran yang baru, pemanfaatan pendekatan pembelajaran aktif dan kolaboratif, penggunaan media pembelajaran yang interaktif, dan banyak lagi. (Maulana & Budiman, 2024)

Inovasi pendidikan yang menerapkan pembelajaran abad-21 di sekolah. E-Sabak merupakan Sistem Aplikasi Belajar Aktif dan Kreatif elektronik (Sabak) menggunakan tablet elektronik. Saat ini, sudah ada sekitar 88 sekolah di seluruh Indonesia yang menyatakan minatnya untuk mengaplikasikan sistem ini. Dampak positif dari sistem ini memungkinkan siswa untuk belajar secara *online*, mengubah sikap belajar dan memberi peluang bagi guru untuk meningkatkan produktivitas sekaligus menciptakan suasana belajar yang baru untuk membantu sistem pembelajaran siswa. Kerangka pembangunan pendidikan salah satunya dengan adanya inovasi dalam dunia pendidikan. Inovasi di dunia pendidikan akan terwujud melalui adanya strategi pendidikan yang direncanakan secara matang. Inovasi merupakan rangkaian ide, praktik, atau proyek baru yang saling terkait dengan unit individu satu dengan lainnya yang di dalamnya terdapat proses adopsi. Inovasi tidak terbatas pada benda atau barang hasil produksi, tetapi juga meliputi sikap hidup, perilaku, atau gerakan-gerakan menuju proses perubahan di dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, inovasi menjadi rangkaian perubahan yang direncanakan dan bertujuan untuk memperbaiki praktik-praktik. Sementara itu, pendapat lain menyebutkan bahwa inovasi adalah suatu pengenalan hal-hal yang baru, masukan, pembaharuan, penemuan baru dari hal-hal yang sudah ada atau dikenal sebelumnya baik berupa gagasan metode maupun alat. Salah satu perencanaan matang dalam strategi pendidikan adalah melalui inovasi di dalam dunia pendidikan. Inovasi sebagai rancangan awal yang diharapkan mampu mengakhiri hasil ketercapaian yang optimal dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, adanya *goals* pendidikan yang direncanakan akan terwujud sebagaimana yang dirumuskan sebelumnya. (Suswandari, 2022)

Tanpa inovasi, maka akan mudah ditiru oleh perusahaan-perusahaan atau para pesaing yang lain. Tanpa *entrepreneur* maka akan mengalami kesulitan besar untuk maju. Tetapi pertanyaan yang muncul adalah sampai seberapa banyak inovasi dan *entrepreneur* terlibat dalam gerakan-gerakan ini? Perusahaan-perusahaan pada umumnya adalah konservatif dan untuk alasan yang baik. Sedikit usaha-usaha yang menghasilkan pengembalian/*return* yang positif. Bahkan lebih sedikit yang menghasilkan profitabel yang tinggi. Meskipun kebanyakan perusahaan-perusahaan menyatakan melakukan inovasi dan *entrepreneur*, tetapi sedikit yang benar-benar baik pada aktivitas-aktivitas ini. Jumlah yang gagal jauh lebih besar dan berlipat-lipat kali dari jumlah yang sukses. Para kapitalis ventura mengatakan bahwa dari 30 proyek-proyek yang secara tipikal didukung, hanya satu yang memberikan ekspektasi. Inovasi dan *entrepreneur* adalah riskan. Studi ini berusaha untuk menyingkapkan faktor-faktor yang diperlukan untuk kesuksesan inovasi dan *entrepreneur*; berusaha mengetahui dan memeriksa rintangan-rintangan dan mengajukan usul-usul bagaimana mengatasi rintangan-rintangan ini. Dalam hal ini para strategis harus mampu mengenali risiko-risiko dan ketidakpastian dan memahami gerakan-gerakan yang dapat dilakukan untuk menanganinya dengan baik. Banyak kesulitan yang harus dihadapi dan diatasi untuk sukses dalam ventura bisnis baru dan perhatian yang sungguh-sungguh proses komersialisasi. Komersialisasi suatu teknologi baru

memerlukan dan mensyaratkan penemuan peluang-peluang baru dan kemampuan memanfaatkannya (Madjir S, 2023).

Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan. Mereka yang menjadi *entrepreneur* adalah orang-orang yang mengenal potensi dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisasi usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Oleh karena itu, untuk menjadi wirausaha yang sukses tidak cukup hanya bermodalkan bakat saja, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dalam segala aspek usaha yang akan ditekuninya. Wirausaha adalah seorang pembuat keputusan yang membantu terbentuknya sistem ekonomi perusahaan yang bebas. Sebagian besar pendorong perubahan, inovasi, dan kemajuan pada perekonomian kita berasal dari para wirausaha yang memiliki kemampuan untuk mengambil risiko dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Jadi, "*entrepreneur*" adalah orang yang berani mengambil risiko dan memulai sesuatu yang baru (inovasi). (Kifly & Kamaruddin, 2024). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Alaq Ayat 1-5 yang artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.
4. Yang mengajar (manusia) dengan pena.
5. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat ini menjadi dasar bagi kemajuan Pendidikan dan Inovasi, karena menegaskan pentingnya membaca, belajar, dan menggunakan alat (pena) untuk menyebarkan ilmu.

## **B. Mengendalikan Risiko sebagai *Entrepreneur***

Risiko berkaitan dengan kemungkinan (*probabilty*) kerugian terutama yang menimbulkan masalah. Jika kerugian diketahui dengan pasti terjadinya, mungkin dapat direncanakan di muka untuk mengatasinya dengan mengeluarkan ongkos tertentu. Risiko menjadi masalah penting jika kerugian yang ditimbulkannya tidak diketahui secara pasti. Sebagai contoh, jika pedagang kelontong mengetahui dengan pasti bahwa selalu ada yang mengutil barang-barang dagangannya, kerugian ini dapat ditutup dengan menaikkan harga barang-barang dagangan sebesar persentase tertentu. Sepanjang pengutilan barang aktual, pengutilan barang terjadi, tidak lebih besar dari biasanya, tidak melebihi harga normal yang telah diperkirakan, maka dalam hal ini risiko tersebut kecil atau dianggap tidak ada. Jadi tokoh kelontong hanya memperhatikan risiko kerugian dari pengutilan melebihi rata-rata. Pengutilan barang yang masih dianggap normal, dapat diabaikan tidak perlu tindak lanjut, misalnya mengasuransikannya. Sama halnya dalam dunia perbankan biasanya persentase kredit macet *non-performing loan* rata-rata per tahun telah diantisipasi sebelumnya. Sehingga jika dikaitkan dengan seorang *entrepreneur*, maka seorang *entrepreneur* haruslah memiliki pemikiran maju kedepannya dalam meprediksi risiko yang akan kemungkinan terjadi ke depan agar usaha atau produk yang sedang dikerjakannya dapat berjalan dengan baik. Dengan ilmu manajemen yang baik dimiliki seorang

*entrepreneur*, dan kemampuannya yang andal dalam memprediksi risiko kedepan maka dapat hampir dipastikan seorang *entrepreneur* tersebut bisa menjadi seorang pengusaha yang sukses. Langkah pertama untuk dapat melakukan manajemen risiko adalah mengetahui dengan pasti definisi risiko. Tanpa mengetahui apa yang dimaksudkan dengan risiko maka seseorang akan kesulitan dan mungkin tidak dapat melakukan manajemen risiko. Mengacu pada ketentuan Bank Indonesia PBI No. 5/8/PBI/2003 dan perubahannya No.11/25/PBI/2009 tentang penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, terdapat delapan risiko. Kedelapan risiko tersebut adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, kredit likuiditas, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategi. Secara keseluruhan dalam memprediksi risiko manajemen *entrepreneur* harus memiliki beberapa diantaranya yaitu :

1. *Entrepreneur* melihat perubahan di sekitar dan mengejar *passion* untuk mencapai tujuan.
2. *Entrepreneur* harus menghabiskan waktu lebih lama dalam memikirkan hal-hal yang akan terjadi ke depannya.
3. Menyesuaikan dan mengikuti perkembangan zaman dan mengubah pola pikir.
4. Dapat mengambil risiko yang tidak terpikirkan oleh orang lain.
5. Memiliki ide yang orisinal dan berbeda. (Yusuf Daeng, 2022)

Mengelola risiko bukan hanya tentang menghindari kegagalan, tetapi juga tentang meminimalkan dampak kerugian dan memanfaatkan peluang untuk keuntungan yang lebih besar. Kemampuan ini memberikan perlindungan terhadap keberlangsungan usaha serta memaksimalkan potensi keberhasilan. Namun terkadang kita di perhadapkan salah satu elemen yang harus diterima oleh seorang wirausahawan adalah kegagalan. Kegagalan sering kali dianggap sebagai hal yang negatif, namun dalam konteks kewirausahaan, hal ini dapat menjadi sumber pembelajaran berharga. Setiap kegagalan menawarkan pelajaran yang dapat mengasah keterampilan manajemen risiko serta meningkatkan daya tahan mental seorang wirausahawan dalam menghadapi tantangan di masa depan dan juga dengan kita menghadapi masalah kita bisa menjadikan pelajaran dalam kehidupan kita di masa yang akan datang. Keberhasilan dalam dunia kewirausahaan tidak terjadi secara instan. Biasanya, keberhasilan dicapai setelah melalui berbagai proses evaluasi, perbaikan, dan adaptasi yang terus-menerus. Kesuksesan wirausaha bukan sekedar hasil akhir, tetapi merupakan akumulasi dari berbagai upaya mengelola risiko secara bijak dan belajar dari pengalaman sebelumnya, baik yang berhasil maupun yang gagal. Seorang wirausahawan yang mampu berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis memiliki peluang lebih besar untuk mengatasi risiko yang timbul. Selain itu, inovasi juga dapat membuka peluang baru dan membantu usaha untuk terus relevan di pasar. Contoh dari kegagalan dan keberhasilan para wirausahawan dapat memberikan wawasan tambahan bagi mereka yang ingin belajar mengelola risiko. Dengan mempelajari kasus-kasus ini, seorang wirausahawan bisa lebih memahami strategi yang efektif dan kesalahan yang harus dihindari. Contoh keberhasilan dan kegagalan ini menjadi cermin dan inspirasi

dalam proses belajar untuk menjadi lebih tangguh dan kompeten. Mengelola risiko juga memerlukan ketahanan mental dan sikap yang positif. Kegagalan sering kali membuat seseorang merasa putus asa, namun wirausahawan yang sukses adalah mereka yang memiliki ketangguhan mental untuk bangkit kembali. Dengan sikap optimis, seorang wirausahawan akan lebih mampu melihat peluang di tengah kesulitan dan terus maju. Mitigasi risiko adalah serangkaian tindakan untuk mengurangi dampak atau kemungkinan terjadinya risiko pada suatu organisasi atau sistem. Dalam dunia bisnis dan keuangan, mitigasi risiko sangat penting untuk menjaga stabilitas dan memastikan keberlangsungan operasional. Pendekatan dalam mitigasi risiko umumnya dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan proaktif dan reaktif, kedua pendekatan ini memiliki keunikan masing-masing dan sering kali digunakan secara kombinasif untuk mengatasi berbagai risiko. (Yuni Tobe dkk., 2024)

Ketika seorang memutuskan untuk memulai berwirausaha maka ini adalah awal seorang wirausaha telah mengambil risiko. Pengambilan risiko adalah tindakan seorang pengusaha yang berani dalam memanfaatkan sumber daya yang ia miliki untuk dapat menjalankan usahanya meskipun tidak ada kepastian keberhasilan yang akan diperoleh. Perusahaan diharapkan dapat menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko yang ada untuk dapat meningkatkan kinerja usaha. Selain pengambilan risiko, untuk dapat meningkatkan kinerja diperlukan juga inovasi secara terus-menerus. Inovasi merupakan keinginan seorang wirausaha untuk dapat menciptakan dan menghasilkan sebuah ide baru, dan mencoba sesuatu hal baru yang berbeda dari yang sudah pernah ada, serta berani mengadopsi ide baru atau metode baru untuk diterapkan di bisnis, lalu menerapkan inovasi dalam bisnis. Inovasi memiliki dampak positif terhadap kinerja usaha dan juga berkontribusi terhadap daya saing, dengan memfasilitasi pemikiran kreatif dalam pembelajaran kegiatan perusahaan. Selain itu untuk dapat meningkatkan kinerja diperlukan juga sifat proaktif. Sikap proaktif adalah seorang pengusaha yang mencerminkan proses dalam mencari peluang baru dengan mengembangkan produk atau jasa yang akan dipasarkan. Proaktif cenderung berkaitan dengan kinerja usaha yang unggul karena mengimplementasikan pelanggan, memahami kebutuhan pelanggan, memastikan, mencari tahu kebutuhan pelanggan dan mencari tahu nilai dari pesaing sebelum memberi penawaran kepada pelanggan. (Dita & Soelaiman, 2021). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surah Al-Hasyr Ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍّ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (١٨)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menjadi dasar seorang *entrepreneur* harus selalu membuat perencanaan ke depan, mempertimbangkan risiko, dan tidak bertindak gegabah dalam mengambil keputusan.

## C. Kemitraan/*Networking Entrepreneur*

*Networking* merupakan elemen utama dalam membangun karier sebagai *entrepreneur*. Dengan membangun hubungan strategis, *networking* menciptakan peluang bisnis, memperkuat reputasi, memperluas wawasan, dan menyediakan akses ke berbagai sumber daya penting. Melalui keterlibatan dengan individu atau komunitas yang sesuai, *entrepreneur* dapat mempercepat perkembangan bisnisnya, menghadapi tantangan dengan lebih efektif, dan menambahkan nilai dalam perjalanan kariernya. *Networking* bukan sekadar menjalin koneksi, tetapi juga melibatkan kolaborasi dan berbagi ide secara terus-menerus. Di era globalisasi dan kemajuan digital yang pesat, *networking* telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun karier, khususnya sebagai seorang *entrepreneur*. *Networking* bukan sekadar memperluas lingkaran sosial, tetapi juga menciptakan hubungan profesional yang bernilai dan saling mendukung. Bagi seorang *entrepreneur*, kemampuan menjalin koneksi dengan individu atau kelompok yang tepat dapat membuka berbagai peluang yang sulit dicapai tanpa jaringan yang kuat. Menjadi seorang *entrepreneur* adalah perjalanan yang penuh tantangan, mulai dari mencari pendanaan, menemukan mitra bisnis, memahami kebutuhan pasar, hingga memasarkan produk atau layanan. Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, jaringan yang kokoh dapat memberikan solusi, perspektif baru, serta dukungan moral yang sangat dibutuhkan. Melalui *networking*, seorang *entrepreneur* bisa bertemu dengan mentor berpengalaman, investor yang tertarik, pelanggan awal, atau bahkan mitra yang dapat mendorong perkembangan bisnis mereka. Selain itu, *networking* membantu *entrepreneur* tetap relevan di industri yang terus berubah. Informasi adalah aset penting dalam dunia bisnis, dan dengan membangun relasi dengan profesional dari berbagai bidang, seorang *entrepreneur* dapat mengakses wawasan terkini, tren industri, dan strategi efektif untuk tetap kompetitif. *Networking* juga memungkinkan belajar dari pengalaman baik keberhasilan maupun kegagalan orang lain, sehingga risiko dalam pengambilan keputusan dapat diminimalkan (Belo Y. dkk, 2025).

Kemitraan kewirausahaan di dunia pendidikan bisa menjadi alternatif kemitraan, dengan pola subkontrak pendampingan dari tenaga pengajar dan atau sebagai pemasok sumber daya manusia, yang bisa diberikan pihak sekolah/ perguruan tinggi dengan memberdayakan anak didiknya melalui program magang. Melalui program kemitraan ini para pelaku wirausaha mendapatkan keuntungan berupa tenaga kerja yang tidak terlalu mahal dengan sistem magang, sementara manfaat yang didapatkan oleh anak didik magang, mereka akan mendapatkan ilmu praktis mengenai berwirausaha sebagaimana yang telah mereka dapatkan dari mata ajar pada kurikulum sekolah/kampusnya (Fortunisa A, 2022).

Kunci utama terlaksananya kemitraan adalah dengan menerapkan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi seluruh program-program dengan lembaga-lembaga terkait yang berpartisipasi dalam kemitraan tersebut serta menerapkan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Sebuah hubungan kemitraan tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya keterikatan beberapa unsur

kemitraan diantaranya adalah adanya kesetaraan antara pihak-pihak tersebut (*equality*) dalam hal visi dan misinya dalam mencapai tujuan, adanya keterbukaan atau *trust relationship* antara pihak-pihak tersebut (*transparency*), dan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan atau memberi manfaat (*mutual benefit*). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan bahwa syarat-syarat dalam menjalin sebuah kemitraan yang baik adalah apabila:

- 1) Adanya dua pihak atau lebih
- 2) Memiliki kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan
- 3) Adanya kesepakatan

Saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. (Herlina, 2018). Allah subhanahu wa ta'ala berfirman dalam surah Al-Ma'idah ayat 2:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَنْتَعُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَأَقُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٢)

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhannya! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.*

Ayat ini menekankan pentingnya kerja sama dalam hal yang baik, termasuk dalam bisnis yang halal dan bermanfaat bagi masyarakat. *Networking* dalam dunia wirausaha harus berlandaskan etika dan kejujuran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, beberapa kesimpulan dapat diambil mengenai peran kepala sekolah sebagai *entrepreneur* dalam meningkatkan jumlah peserta didik di SMA Swasta Cerdas Murni.

Kepala sekolah mampu menerapkan berbagai inovasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Inovasi tersebut antara lain pengembangan program unggulan, integrasi teknologi dalam pembelajaran, dan penyesuaian kurikulum berbasis potensi lokal. Upaya ini terbukti meningkatkan minat calon siswa untuk bersekolah di SMA Swasta Cerdas Murni.

Kepala sekolah menunjukkan peran *entrepreneur* dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko, baik risiko keuangan,

reputasi sekolah, maupun risiko operasional lainnya. Strategi mitigasi yang dilakukan mencakup evaluasi berkala terhadap kegiatan promosi, penguatan sistem administrasi, serta pengelolaan SDM yang efektif.

Kepala sekolah aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, seperti sekolah SMP Negeri yang ada di sekitar sekolah tersebut, alumni, media sosial dan masyarakat sekitar. Jaringan ini tidak hanya membuka peluang kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi langsung pada peningkatan citra sekolah di mata publik, sehingga menarik lebih banyak pendaftar.

Gabungan dari inovasi, pengendalian risiko, dan kemitraan strategis yang dijalankan kepala sekolah secara *entrepreneur* berdampak langsung pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap SMA Swasta Cerdas Murni. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa dari tahun ke tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid. (2021). Bandung: Kementerian Agama RI.  
<https://pustakalajnah.kemeng.go.id/detail/135>
- Belo, Y. (2025). Peran Networking dalam Membangun Karier Sebagai Entrepreneur. *Student Scientific Creativity Journal*, 2025, 3(1), 113–123.  
<https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4713>
- Dita, D., & Soelaiman, L. (2021). Pengaruh Pengambilan Risiko, Inovasi, Proaktif, Competitive Aggressiveness dan Otonomi Terhadap Kinerja Usaha Konveksi. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 3(1), 186–195.  
<https://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16925.v6435>
- Fortunisa, A. (2022). Pengembangan Ekosistem Kewirausahaan melalui Kemitraan dengan Dunia Usaha dan Industri. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, 4(2), 87–101. <https://doi.org/10.36782/ijsr.v4i02.129>
- Herlina (2018). Urgensi Kemitraan Bagi Pengembangan Lembaga Pendidikan Non-Formal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 1–15,  
<https://dx.doi.org/10.30852/ansiru.v7i2.16928.v723>
- Kifly, A. Z., & Kamaruddin, S. A. (2024). Konsep Kewirausahaan dan Wirausaha. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(2), 36–40.  
<https://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16925.v695>
- Madjir, S. (2023). *Kewirausahaan dan Inovasi*. Depok: Strategy Cita Semesta.
- Maulana, R., & Budiman, N. (2024). Inovasi Pendidikan dan Peranannya. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 37–53. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7014>
- Rama, A., Ganefri, G., & Yulastri, A. (2022). *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia) Konsep entrepreneur dalam dunia pendidikan*. 8(1), 87–92.  
<https://doi.org/10.29210/1202222264>

- Sumual, J. I., Maramis, J. B., Doktor, P., Manajemen, I., Ekonomi, F., Bisnis, D., Sam, U., & Manado, R. (2022). Urgensi Entrepreneurship Education Bagi Mahasiswa Perguruan Tinggi. Dalam *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 3(1), 1-13. <https://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.41286.v36808>
- Susanto, D., Jailani, Ms., & Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, U. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Agama*, 2(1), 1-10 <http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim>
- Suswandari, M. (2019). Cooperative Learning: Strategi Pengembangan Inovasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 1(1), 16-24. <https://dx.doi.org/10.30851/ansiru.v7i2.16925.v7135>
- Syakdiyah, S. H., Tahir, M., & Asiah, S. N. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Membentuk Siswa Menjadi Generasi Entrepreneur Di SMK Nusantara Mandiri Kota Bontang. *Jurnal Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama islam*, 3(2), 450-455. <https://dx.doi.org/10.308/ansiru.v7i2.16925.g7135>
- Yuni Tobe, Jindry Tafuli, & Yosia Belo. (2024). Strategi Mengelola Risiko dalam Kewirausahaan Belajar Dari Kegagalan Awal Dari Keberhasilan. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(6), 77-87. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i6.2815>
- Yusuf Daeng. (2019). Entrepreneur Yang Handal Mampu Memprediksi Risiko Management. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 2(2), 7-10, <https://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16925.v7235>